

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Literasi keuangan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi di era baru. Di dalam lingkungan ekonomi yang mengandalkan peran serta masyarakat secara aktif sebagai subyek utama, tentu keberdayaannya menjadi andalan. Literasi keuangan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk memahami bagaimana uang dan sistem ekonomi bekerja, bagaimana mendapatkan, menyimpan, dan menggunakan uang secara bijaksana. Dalam lingkup negara, kemampuan keuangan yang tinggi mendorong pertumbuhan ekonomi, yang signifikansi pengaruhnya bahkan mengalahkan kemampuan bahasa Inggris dan teknologi informasi (Kurihara, 2013). Bukan hanya berdampak pada pertumbuhan, literasi keuangan yang baik terbukti juga mampu menjamin keberlangsungan usaha dalam menghadapi tantangan dalam ekonomi yang makin kuat (Ye & Kulathunga, 2019). Sebaliknya, rendahnya kualitas literasi keuangan secara signifikan membawa dampak negatif pada ketidakstabilan pasar yang dapat membahayakan pertumbuhan ekonomi (Lajuni et al., 2018), kesejahteraan pribadi, menekan institusi keuangan, menghancurkan investasi yang berujung pada buruknya kondisi ekonomi dan sosial suatu negara (Vovchenko et al., 2018). Maka tidak mengherankan jika pengembangan literasi keuangan menjadi titik kritis bagi kesuksesan pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang (Kefela, 2011).

Di Indonesia sendiri, keadaan literasi keuangan masih dapat dikatakan jauh dari harapan. Pada tahun 2017, angka literasi keuangan Indonesia masih berkisar 32%, berada di bawah Singapura (59%), Myanmar (52%), dan Malaysia (36%), negara tetangga yang dapat dijadikan perbandingan (Klapper et al., 2017). Otoritas Jasa Keuangan sendiri telah merilis siaran pers yang menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan pada tahun 2019 yang mampu mencapai 38,03% meningkat dari tahun 2016 yang sebesar 29,7% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Ini artinya selama 3 tahun peningkatan literasi

keuangan hanya sebesar 8,33%, atau 2,79% per tahun. Di tahun 2022 indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan angka sebesar 49,68% (Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia, 2022), meningkat 11,65% dari tahun 2019. Ini berarti ada peningkatan per tahun sebesar 3,8%. Dengan mempertimbangkan era digital di mana pertumbuhan akses internet Indonesia yang mampu mencapai 10.12% (Katadata, 2019) peningkatan literasi keuangan masyarakat dapat dikatakan masih kurang memuaskan.

Untuk merespon hal tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif strategi. Salah satu diantaranya adalah memberikan pembekalan literasi keuangan yang menasar segmen tertentu yang dapat memberi dampak langsung pada aktivitas ekonomi seperti pengusaha UMKM, nelayan dan tani, perempuan, TKI, pelajar dan mahasiswa (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Kemendikbud RI juga menyelenggarakan program Gerakan Literasi Nasional melalui program Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga dimana literasi keuangan merupakan salah satu dari 6 literasi yang menjadi fokusnya. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017). Fokus seperti ini tentu sangat penting untuk menjamin efektifitas strategi dan mampu memberikan efek yang langsung dapat dirasakan, namun dalam perspektif lain, perlu penyeimbangan antara usaha peningkatan literasi keuangan jangka pendek dengan jangka panjang. Usaha jangka panjang yang dimaksudkan disini adalah mempersiapkan generasi melek finansial pada masa datangnya Indonesia emas 2035.

Dalam hal inilah, peran pendidikan literasi keuangan sejak usia dini sangat dibutuhkan. Alasan mendasar dari argumen ini adalah bahwa sikap, karakter, dan perilaku yang diajarkan sejak usia dini akan memberi dampak yang besar pada karakter masa dewasa seseorang baik dari sisi kognitif maupun karakter (Freeman et al., 2013). Demikian juga pendidikan keuangan yang dibekalkan sejak dini pada anak terbukti dapat membawa dampak positif pada perilaku keuangan di usia dewasa. Telah banyak penelitian menemukan literasi keuangan (*financial literacy*) di masa dewasa, ternyata dibentuk sejak usia dini melalui pendidikan, keluarga dan orangtua. Dimana peran orangtua sangatlah

sentral dibandingkan dengan agen lainnya dalam hal efektivitas pembekalan (Grohmann et al., 2015). Penelitian (Lebaron et al., 2018) merangkumkan beberapa fakta yang menunjukkan bahwa pendidikan keuangan anak berkorelasi positif dengan hutang yang rendah, jumlah tabungan yang tinggi, nilai investasi dan keinginan untuk berderma di masa dewasa. Dengan demikian secara jangka panjang, literasi keuangan yang dibekalkan kepada anak usia dini akan membawa dampak tinggi pada kesejahteraan di usia dewasa, baik di tataran individu maupun di level sosial (Kamakia et al., 2017; Vandebroecq et al., 2018).

Selanjutnya, untuk dapat mendorong pendidikan literasi anak usia dini, pemerintah telah merancang kurikulum khusus untuk anak usia dini. Merujuk pada saran OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) telah mencanangkan proyek pendidikan keuangan sejak tahun 2003, bahwa pendidikan keuangan harus dimulai dari sekolah, dan anak-anak harus dididik tentang masalah keuangan sedini mungkin dalam kehidupan mereka. Anak-anak dapat meningkatkan kemampuannya ketika mereka memiliki akses pada pendidikan keuangan dan terlibat dalam jasa keuangan yang mereka pahami (Sherraden et al., 2011). Sejalan dengan penelitian tersebut, Kemendikbud RI di tahun 2019 juga telah mengeluarkan Pedoman Pendidikan Sosial Finansial untuk anak usia dini. Pendidikan Sosial Finansial tersebut mencakup pembelajaran tanggung jawab sosial dan kompetensi finansial dimana anak dapat mengeksplorasi hak dan tanggung jawabnya di kelas dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menerapkan keterampilan kewirausahaan untuk mengatasi masalah sosial yang penting bagi dirinya dan lingkungan sosialnya.

Dalam menjalankan suatu program pendidikan, terdapat kaitan yang sangat erat antara pendidikan di sekolah dengan pola asuh anak di rumah. Dimana prestasi akademik dapat ditingkatkan melalui pola asuh yang positif (Dehyadegary et al., 2012). Oleh karena itu, orangtua disarankan untuk dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu pola asuh dengan keterlibatan aktif orangtua dalam membangun hubungan positif dengan anak, yang kemudian digunakan

untuk mendorong aktivitas yang konstruktif pada suatu keterampilan tertentu akan membawa hasil perkembangan yang optimal baik dari sisi kognitif, sosial, matematika, bahasa dan literasi (Zeynep, 2016). Namun sayangnya, sementara banyak penelitian telah dilakukan untuk menilai efektivitas program pendidikan literasi finansial di sekolah, penelitian yang menilai pendidikan literasi keuangan yang diberikan orangtua di rumah masih terbatas (McCormick, 2009).

Beberapa studi terdahulu telah dilakukan untuk meneliti mengenai sosialisasi finansial yang diberikan oleh orangtua kepada anak atau *parent financial socialization*, diantaranya sebutlah (Chowa & Despard, 2014; Gudmunson & Danes, 2011; LeBaron & Kelley, 2020; Sundarasen et al., 2016) namun, studi dari Eastspring (2020) mengungkapkan bahwa lebih dari separuh (51%) orangtua yang disurvei menyatakan mereka tidak mengetahui apakah telah berhasil mengajarkan prinsip keuangan yang baik kepada anak-anaknya, sementara hampir seluruhnya (95%) setuju bahwa penting adanya untuk mengajarkan anak-anak bagaimana cara menggunakan dan mengelola keuangan.

Jika diteliti lebih jauh, terdapat beberapa kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) yang dapat diangkat. Kesenjangan tersebut antara lain hampir seluruh literatur yang ada menggunakan pendekatan mundur, yaitu meneliti peran orangtua melalui refleksi responden dewasa. Belum ditemukan yang melakukan penelitian dengan orangtua sebagai subyeknya dan melakukan penilaian atas apa yang terjadi di saat ini. Selain itu, pendekatan yang digunakan lebih banyak melalui rumpun ilmu psikologi dan/atau behavioristik dan ilmu ekonomi. Belum ditemukan penelitian sejenis yang menggunakan perspektif rumpun ilmu pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Oleh karenanya, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan variabel sosialisasi keuangan oleh orangtua kepada anak (*parent financial socialization*) yang mengaitkannya dengan konstruk-konstruk khas peran orangtua dalam rumpun pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian ini akan digunakan tiga variabel yaitu literasi keuangan orangtua (*parent financial literacy*), gaya pengasuhan orangtua (*parenting style*) dan sosialisasi finansial (*financial socialization*). Ketiga

variabel ini memiliki peran dalam menjelaskan kemampuan sosialisasi finansial yang dilakukan orangtua kepada anak usia dini.

## **B. Pembatasan Penelitian.**

Penelitian ini akan dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Gaya pengasuhan dan keterlibatan orangtua terbatas pada kegiatan yang dilakukan di lingkungan keluarga/rumah.
2. Perilaku yang diteliti dibatasi pada perilaku individu. Pengaruh lingkungan terhadap perilaku dibatasi hanya pada yang bersifat persepsional, sehingga dilihat dari sudut pandang objek penelitian, yaitu orangtua.
3. Pendekatan penelitian adalah *cross sectional*, dimana suatu fenomena dilihat pada suatu titik tertentu dalam lini masa. Penelitian tidak mempertimbangkan keadaan dinamis yang dapat berubah-ubah sepanjang waktu, yang untuk dapat mengambil kesimpulan harus diteliti secara berseri.
4. Penelitian diarahkan untuk terbatas dalam hubungan orangtua dan anak pada umumnya dalam keadaan normal, bukan anak dengan disabilitas, berkebutuhan khusus, atau anak dengan perawatan penyakit tertentu yang berkepanjangan.
5. Fokus pada sosialisasi finansial yang dilakukan orangtua pada anak usia dini yang berhubungan dengan variabel literasi keuangan orangtua dan pola asuh orangtua.

## **C. Rumusan Masalah.**

Secara singkat, kesenjangan konseptual yang diamati dalam penelitian ini adalah tuntutan akan pembekalan kemampuan keuangan pada anak usia dini sangat besar, namun belum banyak penelitian yang secara komprehensif menjelaskan sosialisasi finansial orangtua kepada anak usia dini dimana literasi keuangan yang dimiliki orangtua dan pola asuh sebagai variabelnya. Oleh sebab itu rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan orangtua berhubungan dengan sosialisasi finansial pada anak usia dini?
2. Apakah pola asuh orangtua berhubungan dengan sosialisasi finansial pada anak usia dini?
3. Apakah literasi keuangan orangtua dan pola asuh berhubungan dengan sosialisasi finansial pada anak usia dini?

#### **D. Tujuan Penelitian.**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara literasi keuangan orangtua dan pola asuh dengan sosialisasi finansial yang dilakukan orangtua pada anak usia dini. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat literasi keuangan dari orangtua yang memiliki anak usia dini, pola asuh apa yang dijalankan oleh orangtua kepada anaknya, tindakan sosialisasi finansial apa yang telah dilakukan oleh orangtua pada anaknya dan bagaimana intensitas sosialisasinya. Kemudian menemukan hubungan yang paling kuat dari literasi keuangan dan pola asuh yang dijalankan orangtua dalam mensosialisasikan finansial pada anaknya. Dimana secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara empirik mengenai:

1. Hubungan literasi keuangan orangtua (X1) dengan sosialisasi finansial pada anak usia dini (Y).
2. Hubungan pola asuh (X2) dengan sosialisasi finansial pada anak usia dini (Y).
3. Hubungan literasi keuangan orangtua (X1) dan pola asuh (X2) dengan sosialisasi finansial pada anak usia dini (Y).

#### **E. Manfaat Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi akademis dan praktisi yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan perilaku orangtua dalam melakukan pengajaran literasi keuangan pada anak usia dini. Selain itu

diharapkan juga dapat digunakan bagi peneliti lain untuk menambah informasi yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lanjutan.

Manfaat akademis penelitian ini antara lain:

1. Berkontribusi pada cabang keilmuan pendidikan (*education science*), khususnya pendidikan anak usia dini dengan memperkaya pemahaman atas peran orangtua dalam mengajarkan literasi keuangan pada anak baik berupa materi dan konsep keuangan dan juga berbagai metode yang digunakan.
2. Berkontribusi pada cabang keilmuan perilaku (*behavioral science*) dengan menguji penerapan dan memperluas pola asuh untuk diaplikasikan dalam konteks pengajaran literasi keuangan oleh orangtua.
3. Berkontribusi memperkaya metodologi penelitian dengan mengembangkan instrumen yang khusus diadaptasi untuk menggambarkan sosialisasi finansial orangtua pada anak usia dini dimana literasi keuangan orangtua dan pola asuh sebagai variabelnya. Instrumen ini dapat berguna bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang yang sama.

Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan komunikasi dengan orangtua, sehingga secara kolaboratif dapat menghasilkan pengembangan literasi keuangan yang tinggi dari anak usia dini.
2. Memberi masukan kepada pemerintah untuk dapat merancang program-program unggulan sehingga mampu memberi insentif yang menarik bagi para orangtua untuk meningkatkan pembelajaran literasi keuangan di keluarga, khususnya pada anak usia dini.
3. Memberikan masukan kepada orangtua untuk lebih mengenali diri sendiri dan mampu secara mandiri meningkatkan sosialisasi finansial pada anak usia dini melalui pola asuh yang sesuai.

#### **F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*).**

Terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah mencoba membahas mengenai literasi keuangan, pola asuh dan sosialisasi finansial pada anak. Penelitian tersebut menggunakan berbagai pendekatan dan metode untuk

mendapatkan gambaran yang jelas atas topik yang ditulis. Berikut adalah beberapa penelitian terbaru: (Amagir et al., 2018; Antoni et al., 2019; Axpe et al., 2019; Furnham & Milner, 2017; Giang Thy, 2019; Jorgensen et al., 2019; C. Kim et al., 2015; Kuppens & Ceulemans, 2019; Lebaron et al., 2018; Masnan & Curugan, 2016; Mikeska et al., 2017; Ningsih et al., 2018; Nyhus & Webley, 2013; Sherraden et al., 2011; Wisenblit et al., 2013; Yang et al., 2014; Zhao & Zhang, 2020). Untuk itu dapatlah disajikan beberapa point yang menjadi kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Adapun poin-poin kebaruan tersebut antara lain:

- 1. Penelitian khusus untuk anak usia dini.** Berbagai penelitian yang ada belum masuk ke wilayah penelitian khusus untuk anak usia dini. Bidang ini sangat menarik, terutama masih terdapat isu seberapa awal anak dapat dikenalkan pada konsep uang, serta seberapa jauh konsep literasi keuangan yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini. Walaupun pertanyaan tersebut terasa sangat penting, namun literatur yang membahasnya masih sangat minim.
- 2. Fokus pada peran yang dijalankan oleh orangtua.** Sebagian besar penelitian mengambil sudut pandang program pendidikan sekolah, sementara anak usia dini masih banyak berada di rumah bersama orangtua. Oleh karena itu, penting kiranya membahas sudut pandang orangtua serta berbagai hal yang mempengaruhi minatnya untuk mengajarkan literasi finansial pada anak melalui pola asuh yang digunakan.
- 3. Objek penelitian langsung pada orangtua.** Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menggunakan pendekatan reflektif dalam menarik kesimpulan tentang apa yang terjadi di masa lalu yang berpengaruh di masa kini. Penelitian ini langsung menyorot orangtua dan menggambarkan apa yang dirasakan dan dilakukan saat ini.
- 4. Menggunakan *modelling* secara kuantitatif.** Penelitian ini menggunakan desain riset secara kuantitatif dimana dapat melibatkan subjek penelitian dalam jumlah besar yang mendukung proses generalisasi sehingga memungkinkan dapat memperoleh gambaran kuantitatif untuk mengambil keputusan.



**5. Dilakukan di Indonesia.** Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di luar negeri. Padahal karakter kultural Indonesia yang sangat *high context*, *short term oriented*, paternalistik, dan power distance yang tinggi, sangat jauh berbeda dengan karakter kultur negara luar (Hosftede Insight, 2020). Oleh karenanya perlu penelitian di Indonesia sehingga benar-benar dapat sesuai dan cocok diterapkan.

Untuk lebih jelasnya, kebaruan penelitian ini dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut ini:

Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian

Desain	Khalisharani, dkk (2022)	Loke (2022)	Antoni (2019)	Axpe et al. (2019)	Kuppens & Ceulemans (2019)	Jorgensen et.al (2019)	Giang Thy (2019)	Lebaron (2018)	Ningsih (2018)	Amagir (2018)	Mikeska (2017)	Te' eni-Harari (2016)	Masnan & Curugan (2016)	Kim (2015)	Penelitian Ini
<b>Pembahasan PAUD</b>	-	-	-	-	V	-	-	-	V	-	V	V	V	-	V
<b>Peran Orangtua</b>	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	V	V	-	V	V
<b>Objek Orangtua</b>	-	V	V	-	V	V	V	-	-	-	V	-	-	V	V
Literasi Finansial Ortu	-	-	V	-	-	V	V	V	-	-	-	-	-	-	V
Gaya Pengasuhan	-	-	-	V	V	-	-	-	-	-	V	-	-	V	V
Sosialisasi Finansial	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
<b>Kuantitatif</b>	V	V	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-	V	V
<b>Di Indonesia</b>	V	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-	V

#### G. Road Map Penelitian.

Peta jalan penelitian dapat dilihat melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 1.1 Road Map Penelitian

